

PROFIL KOMPETENSI SPIRITUAL PENDIDIK PAUD

Sriyanti^{1*}, Novi Dyah Ayu Putri¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Muhammadiyah Bojonegoro

* Korespondensi Penulis. E-mail: ryantiazzaya99@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana pengembangan kompetensi spiritual pendidik PAUD Plus Darussalam Bojonegoro. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode pembahasan induksi dan deduksi. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif, dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi spiritual pendidik PAUD Plus Darussalam Bojonegoro dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan dan pembinaan rutin serta penilaian melalui kartu prestasi guru oleh tim ahli maupun laporan melalui grup wahtshapp. Dalam pelaksanaannya pembiasaan meeting pagi dan siang guru diisi dengan do'a dan murojaah alqur'an. Untuk pembinaan rutin setiap hari sabtu terlaksana dengan belajar tajwid dan tahsin Alqur'an serta kajian kitab kuning. Untuk jadwal guru qiyamul lail, sholat sunnah, tadarus Alqur'an dilaporkan dan dievaluasi oleh tim ahli/koordinator yang telah ditunjuk tim manajemen sekolah adalah. Dan pelaksanaan khataman alqur'an, bacaan sholawat dan hafalan surat pilihan dilaporkan melalui grup whatshap.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kompetensi Spiritual, Pendidik.

SPIRITUAL COMPETENCE PROFILE OF PAUD EDUCATORS

Abstract

The purpose of this study was to describe the extent to which the spiritual competence of PAUD Plus Darussalam Bojonegoro educators has been developed. This research is descriptive qualitative, with the method of discussing induction and deduction. Data collection by way of observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis, by means of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the study show that the development of the spiritual competence of PAUD Plus Darussalam Bojonegoro educators is carried out in the form of habituation and routine coaching as well as assessments through teacher achievement cards by a team of experts and reports through the Wahtshapp group. In practice, the teacher's morning and afternoon meeting habits are filled with prayers and murojaah of the Qur'an. Routine coaching every Saturday is carried out by studying recitation and tahsin of the Qur'an and studying the yellow book. For the teacher's schedule for qiyamul lail, sunnah prayers, reciting the Qur'an, it is reported and evaluated by a team of experts/coordinators who have been appointed by the school management team. And the implementation of khataman al-qur'an, reading sholawat and memorizing selected letters is reported through the whatshap group.

Keywords: Spiritual Competence, Educator, Early Childhood

PENDAHULUAN

Guru dalam dunia pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting. Perihal tersebut diketahui secara fisiologi dan psikologi bahwa anak usia dini sebagai makhluk unik, bebas berekspresi, egosentris, tidak memiliki beban negatif, sekaligus memiliki tubuh yang ringkih dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Sedangkan pada tataran

pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman anak usia dini memerlukan arahan dan bimbingan dari seorang guru. Sehingga dalam konteks pendidikan anak usia dini guru memegang peranan penting yakni sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh di sekolah. Dalam posisi itulah seorang guru idealnya harus memiliki seperangkat kompetensi yang diperoleh melalui

berbagai jalur pendidikan, pelatihan, workshop, dan sejenisnya (Judiani, 2011).

Selain itu, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam diposisikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2022). Begitu pula selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap pendidik adalah tazkiyat an-nafs, yakni mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliqnya, menjauhkan diri dari kejahatan serta menjaganya agar tetap berada pada fitrah-Nya yang hanif (An-Nahlawi, 1992).

Meskipun tidak termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas ataupun Permendiknas, kepemilikan kompetensi spiritual bagi guru sampai kapanpun mutlak menjadi sebuah keniscayaan. Perihal tersebut dilatarbelakangi dengan semakin bertambahnya angka kejahatan serta tindak kekerasan, degradasi moral remaja melampaui titik nadir kehidupan, perzinahan dan perselingkuhan seolah menjadi hiasan memanggakan bahkan ibadah sebatas dianggap sebagai ritualitas tanpa makna.

Dengan demikian kepemilikan kompetensi spiritual bagi seorang pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini mutlak diperlukan sebagai bentuk pengembangan dari empat kompetensi yang lain. Hal tersebut didasarkan pada berbagai argumentasi di atas bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, sehingga kecerdasan spiritual berposisi sebagai sebuah kecerdasan tertinggi dalam kehidupan manusia (Marshall, 2001).

Dalam dunia pendidikan, sebenarnya pembinaan guru bukanlah suatu hal yang baru. Fungsi Pembinaan secara umum adalah untuk mencapai sasaran yaitu untuk memiliki guru yang kompeten dan beradaptasi dengan keterampilan terbaru, pengetahuan dan kemampuan melaksanakan pekerjaan mereka lebih baik. Pembinaan profesional guru adalah sebagai usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan pada pegawai untuk meningkatkan profesionalnya agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki

proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar (Satori, 1989).

Tenaga profesional dalam arti selengkap-lengkapya atau tenaga pengembang sistem (*system developer*) yaitu tenaga yang memiliki potensi yang tidak saja dapat menyempurnakan tetapi dapat juga mencari alternatif dalam memecahkan masalah (Sagala, 2008).

Mengingat begitu pentingnya Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru utamanya meningkatkan kompetensi spiritual pendidik tersebut, dipandang perlu adanya pembinaan dan pengembangan guru yang dalam hal ini Rasulullah dan para ulama terdahulu telah memberikan contoh melalui metode pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pada pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, dalam arti perlu terprogram secara sistematis.

Sementara itu, strategi untuk membudayakan (membiasakan) nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui (1) *power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Hal ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif; dan (3) *normative re-educative* (Muhaimin, 2011).

Hasil observasi lapangan bahwa, PAUD Plus Darussalam berada dikompleks Masjid Agung Darussalam Bojonegoro, yang mana telah menerapkan kurikulum Plus (berbasis pendidikan agama dan karakter islami) diantaranya dengan adanya pembelajaran ibadah untuk anak usia dini (sholat dhuha dan sholat dhuzhur berjamaah, privat mengaji, hafalan surat pendek, do'a harian, hadits dan asma'ul husna) selain itu dalam pengembangan karakter islami adanya program pengaliran pilar karakter setiap hari dan pembiasaan budaya islami (seragam menutup aurat) bagi anak-anak sejak usia dini.

Dalam mensukseskan program kurikulum plus tersebut maka pendidik dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi spiritual yang dimilikinya secara terprogram dan terarah dari lembaga. Adapun program

pengembangan Kompetensi Spiritual Pendidik PAUD Plus Darussalam Bojonegoro tersebut dilakukan melalui: Perencanaan pembinaan kompetensi spiritual Pendidik PAUD Plus Darussalam oleh Manajemen lembaga yang telah dibahas dalam raker dan rakor sekolah setiap akhir semester. Bentuk kegiatan pembinaan kompetensi Spiritual pendidik PAUD Plus Darussalam terdiri dari kegiatan pembiasaan rutin harian, pembinaan rutin mingguan dan jadwal kegiatan keagamaan guru yang harus dilaporkan dalam bentuk kartu prestasi guru kepada tim ahli maupun secara online melalui grup whatsapp kepada admin.

Penelitian yang dilakukan oleh Safrudin Aziz dengan judul Kompetensi Spiritual Guru PAUD dalam Perspektif Islam menjelaskan tentang pentingnya seperangkat kompetensi spiritual guru, baik secara personal yang diwujudkan dalam bentuk kesalehan diri sendiri maupun secara profesional dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual anak usia dini secara tepat (Aziz, 2017).

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang fokus pada upaya pengembangan kompetensi spiritual pendidik di lembaga PAUD yang menjadi program wajib dalam bidang pengembangan SDM Guru yang mana hal tersebut akan menjadi indikator agar setiap guru memiliki standart kompetensi spiritual yang sama satu dengan lainnya, dengan harapan dari guru-guru yang sholih/sholihah dapat mendidik anak-anak menjadi sholih dan sholihah pula.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih lanjut sejauh mana model pembinaan dan pengembangan kompetensi spiritual pendidik PAUD di PAUD Plus Darussalam Bojonegoro dengan judul Profil Kompetensi Spiritual Pendidik PAUD Plus Darussalam Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 bertempat di PAUD Plus Darussalam Bojonegoro. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara kepala sekolah, tim ahli/manajemen dan pendidik paud serta dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah

Pendidik PAUD Plus Darussalam Bojonegoro yang terdiri dari 80 orang. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan kemudian penyajian data. Untuk menguji validitas hasil penelitian, uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi yang berasal dari Bahasa Inggris, yakni "*Competency*" berarti kecakapan, kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru (Djamarah, 1994).

Kompetensi sebagaimana dikemukakan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyana, 2023).

Dalam sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa 99,51% guru PAUD belum memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. tahun 2014, sebagian besar dari mereka masih berijazah SMA atau sederajat dan ibu rumah tangga yang tidak pernah dibekali dengan sejumlah kompetensi guru PAUD, de Gomes, Rahmat, dan Palmin dalam (Sum, 2019).

Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Djamarah, 1994).

Pertama, Kompetensi Pedagogik yang terinci diantaranya meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (7) berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik, dan (8) menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.

Kedua, Kompetensi keahlian yang didalamnya meliputi diantaranya : (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan

budaya bangsa, (2) penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, Kompetensi sosial yang dirinci diantaranya meliputi: (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, (4) beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, (5) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Keempat, Kompetensi profesional yang mencakup diantaranya meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (4) memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Sum, 2019).

Sebagaimana kompetensi yang merupakan sebuah kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru secara teoritis maupun yuridis diharuskan memiliki empat kompetensi yang menjadi modal dasar dalam mengajar, mendidik dan membimbing anak usia dini kearah yang lebih baik serta menjadi manusia yang mandiri dan cerdas. Namun dari keempat kompetensi di atas, seharusnya seorang guru tak cukup hanya memiliki empat kompetensi semata, karena anak usia dini sebagai manusia unik yang dibekali dengan berbagai potensi yang harus diasah dan dikembangkan sangat memerlukan berbagai bentuk bimbingan dan pengajaran, utamanya

usia dini menjadi periode penting bagi pembentukan karakter seseorang.

Lebih jauh dikatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter anak usia dini secara holistik dalam upaya melahirkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lengkap baik IQ, EQ, SQ, maupun AQ menurut Ratna Megawangi dalam (Endang Kartikowati, 2020). Dalam Banyak hasil penelitian para ahli menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil terhadap kesehatan jiwa, mental, dalam serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa. Pada usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa (Rosyadi, 2013).

Selain keempat kompetensi tersebut ada sebuah kompetensi yang tak kalah pentingnya yaitu kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual merupakan landasan bagi keempat kompetensi tersebut. Kompetensi spiritual merupakan kemampuan guru untuk mengaitkan keilmuannya dengan ajaran agama yang diyakininya sehingga ilmu yang dimilikinya menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2023). Alangkah tidak relevan jika seorang guru bertugas mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan penilaian sikap spiritual pada peserta didik tapi guru itu sendiri tidak memiliki kompetensi spiritual.

Dalam hal ini guru menjadi aktor utama dalam dunia pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter bagi anak usia dini yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional, serta menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan mutlak memerlukan seperangkat kompetensi selain empat kompetensi pedagogis, keahlian, sosial dan profesional yakni perlu menambahkan kompetensi spiritual.

Kompetensi personal spiritual guru dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kesalehan diri sendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual. Sementara kompetensi profesional spiritual guru diwujudkan dalam mengajarkan nilai nilai spiritual kepada peserta didik secara tepat.

Terlebih aspek pengembangan nilai agama dan moral atau yang lebih akrab disebut NAM yang meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama dan orang lain menjadi salah satu aspek penting yang perlu distimulasi dari enam aspek perkembangan lainnya yakni aspek pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang mana tentu dalam pengembangan aspek NAM tersebut perlu didukung oleh seperangkat kompetensi spiritual yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut.

Seorang guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya dan orang-orang di sekitarnya baik dari segi kepribadian maupun dari segi spiritualnya. Dengan memiliki kompetensi spiritual seorang guru akan lebih mudah dalam membimbing peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hati yang bersih dan ikhlas dapat memunculkan perilaku yang akan memberikan kesejukan hati bagi orang-orang yang ada di sekitarnya dan dengan hati yang sejuk akan memudahkan seorang peserta didik dalam mencerpah ilmu yang diberikan oleh seorang guru (Fatmawati, 2023).

Spiritualitas adalah salah satu dimensi penting dari perkembangan holistik anak-anak, seperti otonomi, ketahanan, dan tanggung jawab (Yan, 2023). Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dan pengajaran seharusnya memiliki kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual adalah kemampuan dan keterampilan seorang guru di dalam menanamkan dan mengembangkan nilai intelektual, emosional dan spiritual kepada siswa (Ahmad Razak, 2021).

Sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan UU RI No. 20 tahun 2003. Bab II Pasal 3 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sekaligus menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (perpusnas.go.id, 2023).

Dalam perspektif Islam spiritual adalah suatu fitrah yang perlu mendapat intervensi dari lingkungannya seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan al Hadits (Ahmad Razak, 2021). Sebagaimana terjemah dari Q.S Ar Rum Ayat

30 yang artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Al Qur'an, 2012).

Dalam istilah lain kompetensi ini dapat dikatakan sebagai kompetensi ruhani yakni kompetensi memahami serta mengenal Allah baik sebagai pemelihara jagad raya, Tuhan yang harus disembah, memiliki 99 asma dan sifat jamal serta jalal (Aziz, 2017).

Dari pengertian di atas, kompetensi spiritual tampaknya memiliki penekanan pada dua aspek pokok yakni kepemilikan kompetensi personal spiritual serta profesional spiritual. Adapun untuk mengembangkan kemampuan kompetensi spiritual guru maka lembaga perlu merumuskan metode dan strategi yang tepat, diantaranya strategi yang telah dilaksanakan PAUD Plus Darussalam adalah melalui pembiasaan dan pembinaan bagi pendidik.

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan (Poerwadarminta, 2006).

Hal serupa diungkapkan, Pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya, yang bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup, dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien (Hardjana, 1989).

Dalam Buku Pembinaan Militer Departemen HANKAM disebutkan, bahwa : “Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya” (Musaneff, 1991).

Hal ini senada dengan pernyataan wakil kepala Play Group Plus Darussalam bahwa pembinaan rutin setiap hari sabtu yang diisi dengan kajian kitab kuning disekolah dapat menambah ilmu pengetahuan tentang wawasan keagamaan dalam hal fiqih ibadah, fiqih muamalah dan ilmu keagamaan lainnya (Muharida, 2023).

Adapun salah satu guru menyatakan bahwa pentingnya pembinaan guru hari sabtu yang diisi dengan belajar tajwid dan tahsin adalah para guru dibekali ilmu tajwid, makhoriul huruf, mengerti panjang dan pendek bacaan sehingga guru dapat mengajari anak-anak membaca alqur'an dengan benar (Ningsih, 2023).

Selain pembinaan mingguan yang dilaksanakan, pengembangan kompetensi spiritual pendidik PAUD Plus Darussalam diupayakan dengan adanya meeting harian, baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai ataupun setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, yang sudah salah seorang tim ahli guru play group mengatakan bahwa jam pembelajaran anak-anak disekolah dimulai pada pukul 07.00 wib, namun pendidik jam 06.15 wib sudah sampai disekolah, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, selanjutnya murojaah surat alwaqi'ah, do'a pagi bersama dan setelah itu baru piket penyambutan dan mempersiapkan pembelajaran dikelas masing-masing (Listiana, 2023).

Hal senada disampaikan salah satu pendidik bahwa setelah kegiatan anak-anak di kelas selesai dan anak-anak sudah di jemput jam 12.00 Wib, kegiatan guru adalah *meeting* siang yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur dan makan siang, kegiatan meeting siang ini diisi dengan tadarus alqur'an dengan tartil yang dipimpin oleh tim ahli masing-masing kelompok usia, guru melingkar dan membaca satu persatu, sedangkan yang lainnya menyimak dan mengoreksi bacaan alqur'an temannya. Adapun untuk setoran hafalan surat pilihan dijadwalkan setiap satu minggu sekali (Kristiyawati, 2023).

Selain menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah sebagaimana tertuang dalam SOP guru secara tertulis diantaranya harus berpakaian yang syar'i, menjaga adab dan sopan santun, akhlak terpuji dan berkepribadian islami, maka lembaga PAUD Plus Darussalam pun membangun kompetensi spiritual pendidik melalui pembiasaan-pembiasaan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arief, 2002).

Adapun pembiasaan kegiatan keagamaan diantaranya dengan adanya sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, do'a sebelum dan selesai kegiatan, setoran hafalan surat pilihan

dan juga murojaah/tilawah alqur'an dengan tartil, yang dalam hal ini dilaksanakan sebagaimana dalam meeting pagi dan siang guru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya, Abudin Nata dalam (Syafik, 2009).

Melalui pembiasaan ini, Selain harus mampu secara kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial, guru paud plus darussalam diharapkan mampu memiliki kompetensi spiritual yang secara langsung diimplementasikan melalui nilai-nilai ibadah dan keagamaan sehari-hari. Sehingga mampu membimbing dan mendidik anak-anak sesuai fitrohnya, sekaligus menjadi teladan berbuat kebaikan dan berkarakter islami sebagai wujud internalisasi nilai-nilai islam untuk anak didiknya.

Nilai ajaran Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk dalam hal ini anak, peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Sistem nilai agama Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam (Syafik, 2009).

Dari ini seorang pendidik patut menjadi figur atau role model untuk anak didiknya, karena adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan, dari segi sikap dan perilaku sehari-hari. Pengembangan kompetensi spiritual guru ini tentunya perlu dikembangkan tidak hanya melalui pembiasaan disekolah, namun harus diimbangi pula dengan kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah.

Hal ini sebagaimana pernyataan wakil kepala PAUD Plus Darussalam bahwa semua pendidik telah dibuatkan grup WA untuk

memantau jadwal kegiatan ibadah yang ada dirumah mulai dari sholat malam, murojaah surat, sholat dhuha, tadarus alqur'an dan juga grup khataman alqur'an, dari grup ini setiap hari guru harus membuat laporan maksimal sesuai waktu yang disepakati, dan bagi yang tidak laporan akan diingatkan oleh admin, hal ini untuk mengetahui konsistensi guru sebagai upaya peningkatan kapasitas dirinya dalam hal ibadah dan amaliyah bagi seorang pendidik atau sebagai bentuk riyadhoh bagi guru, dan ini diwajibkan bagi setiap guru sekaligus sebagai bahan evaluasi dari tim manajemen dalam membuat program pengembangan kompetensi guru kedepannya (Nisa, 2023).

Sebagai tambahan disampaikan bahwa semua upaya pengembangan kompetensi spiritual pendidik ini dimaksudkan untuk mengisi ruh dan jiwa seorang pendidik. Memang, setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tapi bukan berarti kesucian dari lahir itu meniadakan upaya untuk membangun dan menjaganya, justru karena telah diawali dengan fitrah itulah, jiwa tersebut harus dijaga dan dirawat kesuciannya dan selanjutnya dibangun agar menjadi pribadi yang islami. (alhikmah.ac.id., 2023).

Sebagaimana seorang guru tidak hanya dibekali secara teori dan penguasaan materi pembelajaran, namun secara ruh dan hati. Aspek ruhiyah adalah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh setiap muslim. Sebab ruhiyah menjadi motor utama sisi lainnya, hal ini bisa kita simak dalam firman Allah SWT di Surat Asy-Syams : 7-10. Yang artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh sangat beruntung orang yang mensucikannya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya".

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya untuk senantiasa menjaga ruhiyah, kerugian yang besar bagi orang yang mengotorinya dan peringatan keras agar kita meninggalkan amalan yang bisa mengeraskan hati. Bahkan tarbiyah ruhiyah adalah dasar dari seluruh bentuk tarbiyah, menjadi pendorong untuk beramal saleh dan dia juga memperkokoh jiwa manusia dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan (alhikmah.ac.id., 2023).

Aspek Ruhiyah seorang guru harus terus hidup dan terus terjaga agar setiap guru yang mendidik anak-anak, memiliki kejernihan hati,

keikhlasan, ketenangan pikiran serta keluasan ilmu dalam mendidik, serta senantiasa mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT dalam membimbing, mendidik dan menyampaikan ilmu kepada anak-anak, sehingga seorang guru mampu digugu dan ditiru, baik secara kepribadian, *akhlaq* dan juga ilmu serta amal nya, sehingga ilmu yang disampaikan mampu menjadi ilmu yang bermanfaat serta amal jariyah bagi anak-anak didik nantinya (Nisa, 2023).

Selanjutnya, bahwa kriteria seorang pendidik setidaknya mencakup beberapa aspek diantaranya: a) seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yakni melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah SWT. b) seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela. c) seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya. d) seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya. e) seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya seperti: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya. f) seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan dan berbagai potensi yang dimilikinya. g) seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional (Mohammad Athiyah al-Abrasyi, 1970).

Dari berbagai pemaparan diatas, dapat peneliti analisa bahwa kompetensi spiritual tampaknya memiliki penekanan pada dua aspek pokok yakni kepemilikan kompetensi personal spiritual serta profesional spiritual. Kedua kompetensi tersebut secara aplikatif bersifat melekat. Sehingga kompetensi spiritual selain kemampuan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik juga kemampuan, kesanggupan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan kompetensi spiritual pendidik tersebut perlu program yang dirancang dan direncanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan diantaranya melalui pembinaan dan pembiasaan, dan perlu adanya komitmen yang tinggi dari pendidik untuk terus

berupaya dan mempunyai target dalam mengupade diri melalui pembiasaan di rumah, serta perlu dievaluasi sejauhmana program yang telah direncanakan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun upaya yang telah dilakukan dalam mengembangkan kompetensi spiritual guru diantaranya adalah pembinaan rutin harian, mingguan dan penjadwalan kegiatan ibadah di rumah yang dapat dilaporkan secara langsung dalam bentuk catatan maupun melalui grup media sosial. Untuk bentuk pengembangannya diantaranya ada yang tertuang dalam peraturan tertulis berupa SOP dan kode etik guru diantaranya berpakaian syar'i, mampu membaca alqur'an dengan tartil, menjaga adab sikap sopan santun dilingkungan sekolah, serta berkepribadian islami.

Sebagaimana dikatakan bahwa menjadi pribadi yang islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi muslim (alhikmah.ac.id., 2023).

Pengembangan kompetensi yang tidak tertulis namun terjadwal diantaranya pembiasaan berdo'a bersama pagi dan siang hari, hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, mendoakan anak-anak, wali murid, guru, dan keluarga besar sekolah, serta tak senantiasa memohon ridho dan pertolongan Allah dalam menyampaikan ilmu dan mendidik anak-anak.

Dalam bentuk pembinaan mingguan ada kegiatan belajar tajwid dan tahsin al qur'an, serta kajian Kitab kuning, ini bertujuan agar pendidik dengan fasih mampu membaca alquran dan mengajarkannya selain itu mampu memahami kandungan alqur'an dan mengimplemmentasikannya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidik diharapkan memiliki keluasan pemahaman dan wawasan dalam ilmu-ilmu dan kajian keislaman, terutama ilmu fikih dan hadits yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah sehari-hari.

Adapun untuk sinkronisasi program pengembangan kompetensi spiritual yang telah

direncanakan disekolah dengan kegiatan ibadah di rumah, maka pendidik tetap diwajibkan melaporkan kegiatan ibadah di rumah diantaranya tadarus alqur'an, sholat malam, hafalan surat pilihan dan bacaan sholawat, hal ini untuk mengisi ruh dan jiwa pendidik agar tenang dan damai serta melahirkan sikap-sikap positif diantaranya disiplin, sabar, jujur, ikhlas, penyayang dan sebagainya.

Dari sini pengembangan kompetensi personal spiritual dan profesional spiritual pendidik dapat terwujud dari adanya internalisasi nilai-nilai ibadah yang telah dilakukan sehingga pendidik anak usia dini memiliki kesalehan secara personal untuk diri sendiri maupun kesalehan sosial untuk membimbing dan mendidik anak-anak didiknya. Selain itu pendidik anak usia dini diharapkan memiliki kepribadian islami yang juga ditentukan oleh sejauh mana kokoh dan tidaknya aspek fikriyah, kejernihan fikrah, serta kekuatan akal seseorang, yang akan memunculkan amalan, kreativitas dan akan lebih dirasa daya manfaatnya untuk orang lain, dalam hal ini guru bertugas mentransfer ilmu-ilmunya kepada anak didiknya serta mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memberikan penilaian sikap spiritual pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi spiritual bagi seorang pendidik PAUD mutlak diperlukan. Kompetensi spiritual memiliki penekanan pada dua aspek pokok yakni kepemilikan kompetensi personal spiritual serta profesional spiritual yang harus terus ditumbuhkembangkan. Dalam hal ini lembaga perlu membuat program wajib bidang pengembangan SDM dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual guru. Adapun model yang telah dilaksanakan PAUD Plus Darussalam diantaranya melalui pembiasaan dan pembinaan bagi pendidik. Pembiasaan yang dilaksanakan melalui kegiatan berdo'a bersama, sholat dhuha, tadarus alqur'an dan setoran hafalan surat-surat pilihan. Untuk kegiatan pembinaan rutin harian/ mingguan guru belajar tajwid dan tahsin alqur'an, serta kajian kitab kuning. Selain itu, pendidik melaporkan kegiatan ibadah sehari-hari di rumah kepada tim ahli, diantaranya ibadah sholat malam, tadarus alqur'an, khataman alqur'an, dan juga bacaan sholawat. Dari profil pengembangan kompetensi spiritual pendidik inilah semua guru diharapkan

memiliki standart kompetensi yang sama antara pendidik satu dengan yang lain sehingga lahir dan terdidiklah generasi emas yang cakap, berkarakter dan berkepribadian islami.

Saran yang dapat kami sampaikan, khususnya bagi lembaga untuk kedepannya pengembangan kompetensi spiritual pendidik tidak hanya dalam bentuk kesalehan personal saja, dalam hal ini ritual-ibadah, namun juga aspek yang mampu menyentuh kesalehan secara sosial, sehingga kompetensi cerdas spiritual tidak hanya dimaknai dalam hal ibadah semata namun juga diwujudkan dalam kesalehan sosial yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Razak, A. Y. (2021). Pentingnya Keterampilan Spiritual Teaching bagi Guru Sebagai. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021, Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, ISBN: 978-623-387-014-6 (p. 1643). Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Al Qur'an, A. J. (2012). *Al Jamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Alhikmah.ac.id. (2023, Februari Rabu, 01 Februari 2023, pada pukul 09.30 wib). *alhikmah.ac.id*. Retrieved from <https://alhikmah.ac.id/membangun-kepribadian-islami/>: <https://alhikmah.ac.id/membangun-kepribadian-islami/>
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, hal 239*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, S. (2017). Kompetensi Spiritual Pendidik PAUD Perspektif Pendidikan Islm. *Tadris, Volume 12 Nomor 1*, 73.
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Endang Kartikowati, Z. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fatmawati. (2023, Februari Rabu, 01 Februari 2023, pada pukul 10.25 wib). *Satu Guru Mengajar Itu Menyenangkan*. Retrieved from <https://satuguru.id/hajatan/ligamenulis/pentingnya-kompetensi-spiritual-bagi-seorang-guru/>: <https://satuguru.id/hajatan/ligamenulis/pentingnya-kompetensi-spiritual-bagi-seorang-guru/>
- Hardjana, A. M. (1989). *Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Judiani, S. (2011). Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta, Vol. 17 No.1*, 58.
- Kristiyawati. (2023, Januari Senin, 23 Januari 2023). Wawancara. (Kristiyawati, Interviewer)
- Listiana. (2023, Januari Senin, 23 Januari 2023). wawancara. (Listiana, Interviewer)
- Marshall, D. Z. (2001). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi hal 20*. Bandung: Kronik Indonesia Baru.
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, T. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj.Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muharida, Y. N. (2023, Januari Senin, 16 Januari 2023). Wawancara. (Y. N. Muharida, Interviewer)
- Mulyana, A. (2023, Januari Selasa, 17 Januari 2023, pada pukul 14.28 wib). *ainamulyana@blogspot.com*. Retrieved from <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/>

- 06/undang-undang-uu-nomor-14-tahun-2005.html:
<https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-14-tahun-2005.html>
- Musanef. (1991). *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Ningsih, N. W. (2023, Januari Senin, 16 Januari 2023). Wawancara Guru. (N. W. Ningsih, Interviewer)
- Nisa, R. (2023, Januari Selasa, 24 Januari 2023). Wawancara. (R. Nisa, Interviewer)
- Nizar, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, hal. 42*. Jakarta: Ciputat Press.
- perpusnas.go.id. (2023, Februari Rabu, 8 Februari 2023 Pada Pukul 15.54 wib). *perpusnas.go.id*. Retrieved from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download6.pdf>:
file:///C:/Users/ryan/Downloads/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeeb7bff93c3.pdf
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Cetakan 1, Konsep dan Praktik PAUD Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Sagala, S. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. (1989). *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar (Penelitian terhadap Efektivitas Sistem Pelayanan/Bantuan Profesional bagi Guru-guru SD di Cianjur Jawa Barat)*. Disertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD Dalam Pembelajaran Di PAUD Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, No.1, Januari 2019*, 68.
- Syafik, K. (2009, Januari Selasa, 24 Januari 2023 pada pukul 10.26 wib). <http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>. Retrieved from <http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>:
<http://masmukhorul.blogspot.com/>
- Yan, L. (2023, Februari Rabu, 8 Februari pada pukul 16.26 wib). *Spirituality in early childhood education. Article, New Zealand Tertiary College, 2014*. Retrieved from <https://www.hekupu.ac.nz/article/spirituality-early-childhood-education.>:
<https://www.hekupu.ac.nz/article/spirituality-early-childhood-education.>